

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan per kapita merupakan indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Indikator ini menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap anggota individu penduduk sekaligus menjadi tolak ukur dalam membandingkan tingkat kemakmuran antarnegara ataupun antarperiode waktu. Masniadi (2012) menyatakan bahwa pendapatan per kapita memberikan gambaran mengenai pendapatan dan standar hidup (*standard of living*) rata-rata anggota individu penduduk di suatu negara. Negara yang memiliki pendapatan per kapita tinggi umumnya memiliki standar hidup (*standard of living*) yang tinggi juga.

Tingginya pendapatan per kapita sekaligus meningkatnya produksi barang dan jasa di suatu negara atau wilayah mencerminkan bahwa adanya kualitas hidup masyarakat yang baik, seperti tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan angka harapan hidup. Hal ini berbeda dengan negara atau wilayah yang memiliki pendapatan per kapita rendah. Negara yang memiliki pendapatan per kapita rendah sekaligus adanya penurunan produksi barang dan jasa dari periode sebelumnya, hal ini dapat dikatakan bahwa negara atau wilayah tersebut memiliki permasalahan atau dianggap kurang baik.

Setiap negara atau wilayah selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya yang ditandai

dengan pendapatan per kapita. *World Bank* (2023), mengelompokkan negara menjadi empat kategori menurut pendapatan per kapita, diantaranya adalah negara berpendapatan rendah (*low income*) dengan pendapatan per kapita yang kurang dari atau sama dengan 1.135 USD, negara berpendapatan menengah bawah (*lower-middle income*) dengan pendapatan per kapita sebesar 1.136 USD – 4.465 USD, negara berpendapatan menengah atas (*upper-middle income*) dengan pendapatan per kapita sebesar 4.466 USD – 13.845 USD, dan negara berpendapatan tinggi (*high income*) dengan pendapatan per kapita lebih dari atau sama dengan 13.845 USD.

Negara dengan tingkat pendapatan per kapita rendah hingga menengah atas terus berupaya untuk meningkatkan kinerja perekonomiannya guna mencapai status negara maju. Peningkatan pendapatan per kapita yang tinggi dan berkelanjutan menjadi suatu indikator penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dan keadilan distributif, sekaligus mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat pendapatan per kapita digunakan sebagai indikator untuk membedakan negara berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi sebagaimana telah diklasifikasikan oleh *world bank*. Adanya klasifikasi ini mencerminkan tingkat pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini dibuktikan oleh adanya keberhasilan atau kegagalan pembangunan ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti partisipasi pendidikan tinggi, *high-technology export*, dan laju pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pengaruh dari setiap faktor ini berbeda-beda di setiap negara terutama negara-negara ASEAN. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat industrialisasi, kondisi sosial,

kebijakan yang diambil oleh setiap negara, tingkat pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur, serta adanya kesenjangan yang cukup besar dalam tingkat pendapatan per kapita antar negara. Maka dari itu, perlunya memahami kontribusi dari faktor-faktor tersebut untuk merumuskan strategi pembangunan yang efektif pada setiap negara khususnya negara-negara ASEAN.

Negara-negara yang berada di Asia Tenggara melakukan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan kesejahteraan masyarakatnya. Kemudian dalam mewujudkan hal tersebut dibentuklah *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) untuk mendorong pertumbuhan negara-negara anggotanya.

ASEAN adalah organisasi internasional yang dibentuk berdasarkan Deklarasi Bangkok oleh lima negara, diantaranya Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, dan Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967. Namun pada saat ini, ada sepuluh negara yang tergabung dalam ASEAN yakni Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, dan Myanmar. Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN ini memiliki banyak kesamaan, diantaranya ialah letak lokasi geografis yang saling berdekatan dan mempunyai sumber daya yang mirip. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong dalam kerjasama antar negara-negara di Asia Tenggara.

Meskipun letak lokasi geografis antar negara saling berdekatan dan mempunyai sumber daya yang mirip, namun pendapatan per kapita yang dihasilkan di setiap negara-negara Asia Tenggara ini tidak sama. Di sisi lain, negara-negara berkembang yang tergabung dalam ASEAN masih menghadapi berbagai tantangan

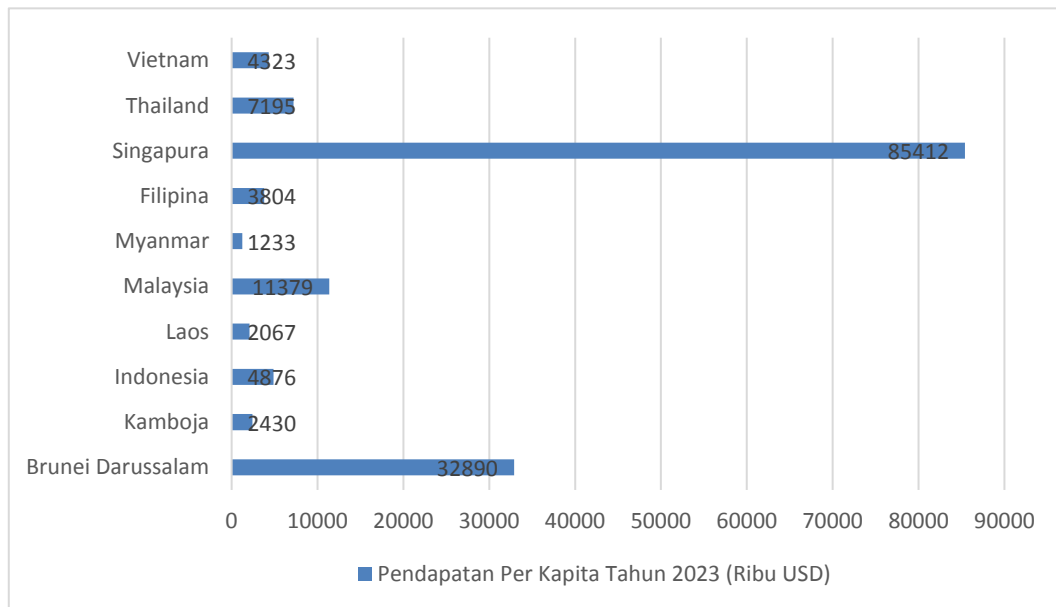
dalam meningkatkan pendapatan per kapita. Berbeda dengan ASEAN, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) merupakan organisasi internasional yang memiliki tujuan sejalan dengan ASEAN serta negara-negara anggotanya tersebar di berbagai wilayah dunia sekaligus didominasi oleh negara-negara dengan pendapatan per kapita tinggi. Keanggotaan OECD ini tidak didasarkan pada kedekatan geografis antar negara, melainkan pada tingkat pembangunan ekonomi, kualitas institusi, dan kapasitas sumber daya manusia. Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan pendapatan per kapita di kawasan ASEAN menghadapi tantangan struktural yang relatif lebih kompleks dibandingkan negara-negara anggota OECD.

Pendapatan per kapita di negara-negara maju seperti negara-negara anggota OECD telah mencapai tingkat yang tinggi, sementara di negara-negara berkembang khususnya di kawasan ASEAN pendapatan per kapita masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk menemukan dan mengatasi berbagai permasalahan yang menghalangi pendapatan per kapita.

Pertumbuhan pendapatan per kapita di setiap negara tidak dapat diabaikan, mengingat adanya dinamika ekonomi di negara-negara ASEAN yang sangat bervariasi dan terus mengalami perubahan setiap tahunnya. Selain itu, adanya perkembangan ekonomi global juga menjadi salah satu faktor pengaruh struktur ekonomi di negara-negara ASEAN mengalami perubahan yang signifikan.

Oleh karena itu, adanya pendekatan pertumbuhan untuk pendapatan per kapita harus menjadi suatu hal yang penting pada pembangunan ekonomi berbasis peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berikut ini adalah data pendapatan per

kapita di negara-negara ASEAN, yang terdiri dari negara Vietnam, Thailand, Singapura, Filipina, Myanmar, Malaysia, Laos, Indonesia, Kamboja, dan Brunei Darussalam pada tahun 2023 yang disajikan pada gambar 1.1.



Sumber: *World Bank*

Gambar 1.1 Pendapatan Per Kapita di Negara-Negara ASEAN Tahun 2023

Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa adanya perbandingan yang sangat signifikan antara pendapatan per kapita negara ASEAN satu dan yang lainnya pada tahun 2023 terakhir. Negara Singapura memiliki pendapatan per kapita sebesar 85.412 USD dan negara Brunei Darussalam sebesar 32.890 USD ini menjadi negara ASEAN yang memiliki pendapatan per kapita paling tinggi diantara negara-negara ASEAN lainnya serta termasuk ke kategori negara berpendapatan tinggi (*high income*). Sementara negara Malaysia memiliki pendapatan per kapita sebesar 11.379 USD, negara Thailand dengan pendapatan per kapita sebesar 7.195 USD, serta negara Indonesia dengan pendapatan per kapita sebesar 4.786 USD menjadikan ketiga negara ini termasuk ke kategori negara berpendapatan menengah

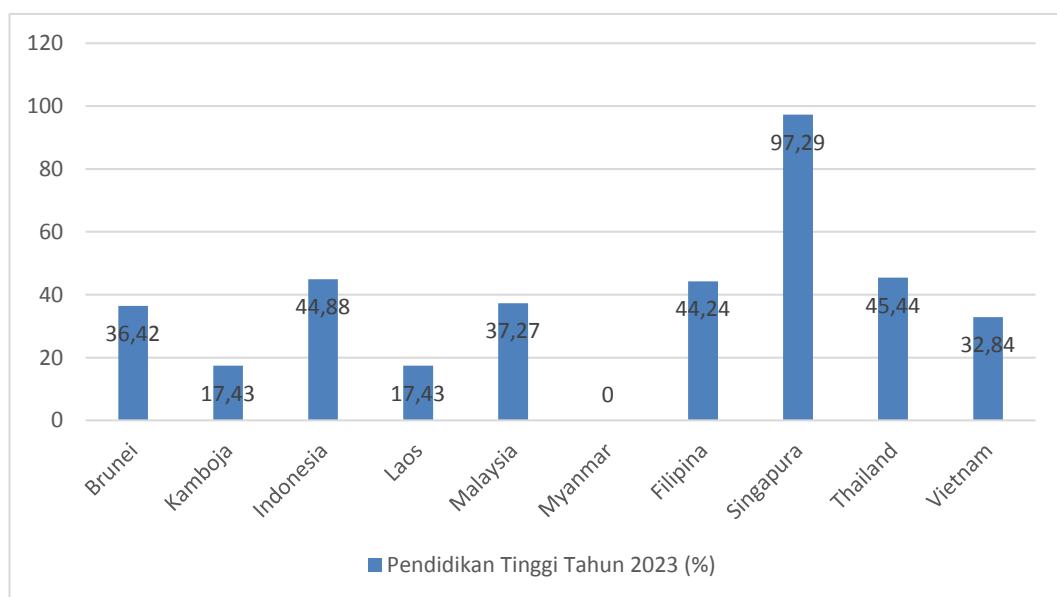
atas (*upper-middle income*) di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2023. Sedangkan negara-negara anggota ASEAN lainnya, seperti negara Vietnam yang memiliki pendapatan per kapita sebesar 4.323 USD, negara Filipina sebesar 3.804 USD, negara Laos sebesar 2.067 USD, negara Myanmar sebesar 1.233 USD, dan negara Kamboja sebesar 2.430 USD menandakan bahwa negara-negara ini masih tergolong ke kategori negara berpendapatan menengah bawah (*lower-middle income*) dan mempunyai laju pendapatan per kapita yang relatif lambat. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita di ASEAN masih belum stabil, meskipun letak lokasi geografisnya saling berdekatan. Adanya perbedaan pendapatan per kapita dari negara-negara ASEAN ini pasti mempunyai alasan, maka penelitian ini harus dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di negara-negara anggota ASEAN.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di suatu negara, terutama di negara-negara ASEAN adalah pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan per kapita melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendorong produktivitas tenaga kerja, kemampuan inovasi, serta daya saing ekonomi sehingga memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan per kapita di suatu negara.

Oancea et al., (2017) menyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan salah satu komponen terpenting dalam modal manusia serta menjadi penentu dalam peningkatan pendapatan per kapita. Hal ini dikarenakan pendidikan tinggi mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kemampuan inovasi tenaga kerja

yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita sekaligus mendorong peningkatan produktivitas ekonomi secara agregat.

Jika suatu negara memiliki partisipasi pendidikan tinggi yang tinggi, maka negara tersebut cenderung memiliki kualitas sumber daya manusia lebih baik, produktivitas tenaga kerja lebih tinggi, serta kapasitas inovasi yang lebih besar sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan per kapita. Oleh karena itu, pendidikan tinggi ini dipandang sebagai salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan per kapita di negara berkembang khususnya negara-negara anggota ASEAN. Berikut merupakan data pendidikan tinggi di negara-negara ASEAN tahun 2023 yang disajikan pada gambar 1.2.



Sumber: *World Bank*

Gambar 1.2 Pendidikan Tinggi di Negara-Negara ASEAN Tahun 2023

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa pendidikan tinggi di negara-negara ASEAN pada tahun 2023 memiliki nilai yang beragam. Hampir semua negara

ASEAN memiliki nilai pendidikan tinggi yang positif, diantaranya negara Singapura dengan nilai pendidikan tinggi sebesar 97,29%, negara Thailand sebesar 45,44%, negara Indonesia sebesar 44,88%, negara Filipina sebesar 44,24%, negara Malaysia sebesar 37,27%, negara Brunei sebesar 36,42%, negara Vietnam sebesar 32,84%, kemudian negara Kamboja dan negara Laos memiliki nilai pendidikan tinggi yang sama yaitu sebesar 17,43%. Hal ini terjadi karena pendidikan tinggi dipandang sebagai sarana yang penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperluas peluang kerja, serta dapat meningkatkan potensi pendapatan individu. Meskipun nilai pendidikan tinggi di setiap negara anggota ASEAN bervariasi, karena adanya perbedaan tingkat pembangunan ekonomi, kapasitas sistem pendidikan tinggi, dan kemampuan akses individu terhadap pendidikan di masing-masing negara ASEAN. Maka dari itu, negara-negara anggota ASEAN mendorong pendidikan tinggi sebagai bagian dari upaya penguatan modal manusia sekaligus peningkatan daya saing ekonomi sehingga nilai pendidikan tinggi di sebagian besar negara-negara anggota ASEAN bernilai positif.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan negara Myanmar yang memiliki nilai partisipasi pendidikan tinggi sebesar 0. Nilai partisipasi pendidikan tinggi sebesar 0 ini disebabkan oleh adanya gangguan besar pada sistem pendidikan seperti penutupan universitas dalam jangka panjang akibat COVID-19, kemudian diperparah oleh kudeta yang ditandai dengan adanya pemogokan massal dosen dan mahasiswa, gangguan administrasi pendidikan, serta terjadinya penyerangan universitas oleh militer yang menyebabkan pelaporan resmi ke lembaga internasional terhenti.

Selain pendidikan tinggi, ada juga faktor lain yang mempengaruhi pendapatan per kapita di suatu negara yaitu *high-technology export* atau ekspor berteknologi tinggi. Produk *high-technology export* ini dapat berupa pesawat terbang, helikopter, satelit, komponen avionik, otomotif, bioteknologi, peralatan laboratorium, robot industri, teknologi informasi, perangkat lunak, elektronik, dan komunikasi.

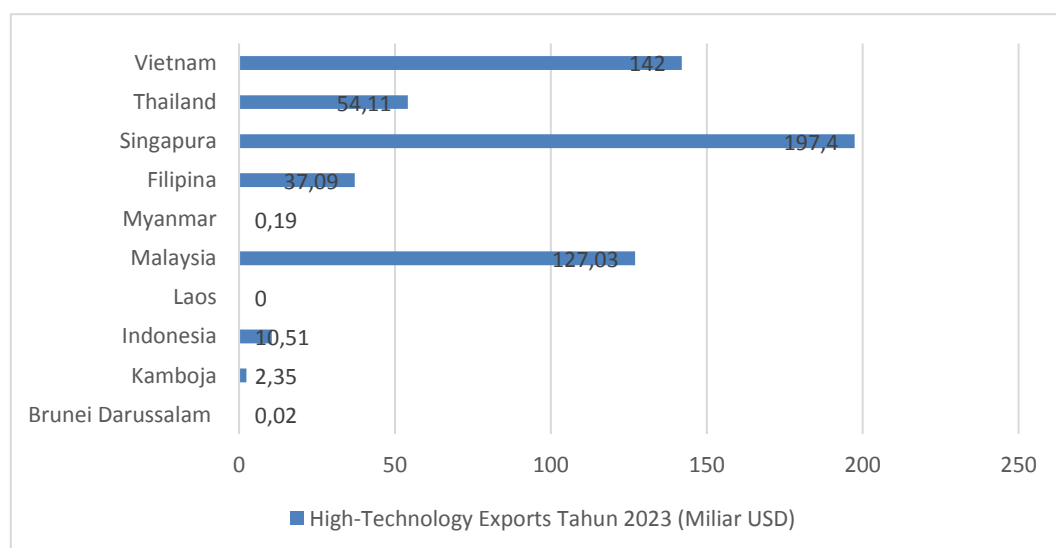
Tantangan krusial yang dihadapi negara-negara ASEAN khususnya negara berpendapatan menengah yaitu mencoba meningkatkan tingkat pertumbuhan yang tinggi dengan menggunakan teknologi yang lebih maju untuk meningkatkan produksinya. Oleh karena itu, setiap negara berusaha untuk meningkatkan *high-technology export product* dalam menunjang produktivitas ekonomi.

Menurut penelitian yang ditulis oleh Daniel Kasenda (2013), negara-negara berkembang yang berada di Asia dapat keluar dari fenomena *middle income trap*. Hal ini sesuai dengan adanya pengalaman negara Korea Selatan yang mampu mengembangkan ekonominya secara signifikan dengan waktu singkat. Faktor keberhasilan negara Korea Selatan yang menjadi salah satu negara berpendapatan tinggi (*high income*) adalah dengan mempunyai fokus pada pemerataan pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan adanya industrialisasi khususnya industri manufaktur pada *high-technology export product*.

Pengembangan komoditas *high-technology export product* ini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan ekspor di suatu negara. Hal ini dikarenakan, *high-technology export product* memiliki nilai jual yang tinggi serta akan menghasilkan *output* yang lebih banyak. Terjadinya peningkatan *high-technology export product* ini akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai

pendapatan per kapita di suatu negara. Hal ini disebabkan oleh adanya kontribusi sektor berteknologi tinggi terhadap nilai tambah, daya saing ekspor di pasar global, serta produktivitas yang ditandai oleh adanya tenaga kerja terampil.

Jika semakin besar proporsi *high-technology export product* dalam total ekspor di suatu negara, maka akan semakin besar juga potensi peningkatan *output* nasional dan pendapatan masyarakat. Berikut merupakan data *high-technology export* di negara-negara ASEAN pada tahun 2023 yang disajikan pada gambar 1.3.



Sumber: *World Bank* (diolah)

Gambar 1.3 *High-Technology Export* di Negara-Negara ASEAN Tahun 2023

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa *high-technology export* di negara-negara ASEAN memiliki nilai yang beragam pada tahun 2023. Negara Singapura yang memiliki nilai *high-technology export* sebesar 197,4 miliar USD menjadi negara yang mendominasi *high-technology export* di kawasan ASEAN. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan infrastruktur teknologi serta mempunyai kemampuan inovasi yang kuat seperti adanya produk *Integrated Circuits* (IC) digital yang

tinggi, mesin-mesin mekanik peralatan manufaktur, dan peralatan telekomunikasi yang menjadi produk unggulan di negara Singapura pada tahun 2023.

Kemudian diikuti oleh negara Vietnam yang memiliki nilai *high-technology export* sebesar 142 miliar USD dengan produk unggulan elektronik dan perangkat semikonduktor. Negara Malaysia yang memiliki nilai *high-technology export* sebesar 54,11 miliar USD dengan produk unggulan yakni semikonduktor, *Integrated Circuits* (IC), mesin elektronik, dan elektronik telekomunikasi. Lalu negara Thailand sebesar 54,11 miliar USD dengan produk unggulan yakni perangkat semikonduktor, elektronik, serta perangkat 5G yang menjadikan negara Thailand salah satu negara yang memiliki nilai *high-technology export* yang tinggi.

Negara Filipina yang memiliki nilai *high-technology export* sebesar 37,09 miliar USD dengan produk unggulan semikonduktor dan komponen elektronik ini menunjukkan bahwa negara Filipina memiliki kontribusi signifikan dalam perdagangan *high-technology export* di kawasan ASEAN. Sedangkan, negara-negara seperti negara Indonesia yang memiliki nilai *high-technology export* sebesar 10,51 miliar USD, Kamboja sebesar 2,35 miliar USD, Myanmar sebesar 0,19 miliar USD, dan Brunei Darussalam sebesar 0,02 miliar USD ini menunjukkan bahwa negara-negara tersebut memiliki potensi dalam mengembangkan industri berbasis teknologi tinggi, meskipun belum terlalu dominan serta struktur ekspor di negara-negara ini lebih mengandalkan sumber daya alam atau sektor manufaktur sederhana. Adanya nilai positif *high-technology export* di setiap negara anggota ASEAN pada tahun 2023 ini diharapkan dapat menjadi negara yang berpendapatan tinggi (*high income*) dalam beberapa tahun kedepan, dimana negara-negara

ASEAN ini akan sama dengan negara Korea Selatan yang memiliki pendapatan tinggi (*high-income*).

Namun hal ini berbeda dengan negara Laos yang memiliki data dengan nilai 0 (nol) pada tahun 2023 yang disebabkan oleh adanya keterbatasan kapasitas industri berteknologi tinggi, dimana struktur perekonomian negara Laos ini masih didominasi oleh sektor berbasis sumber daya alam seperti pertanian, pertambangan, dan tenaga air sehingga belum terbentuk industri manufaktur kuat. Selain itu, negara Laos juga masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, teknologi, investasi, dan ketersediaan tenaga kerja terampil yang diperlukan untuk mengembangkan sekaligus memproduksi barang dengan kandungan teknologi tinggi.

Selain pendidikan tinggi dan *high-technology export*, faktor lain yang turut mempengaruhi pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN adalah laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Jasiyah et al., (2024) peningkatan laju pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan pendapatan per kapita. Hal ini dikarenakan adanya ekspansi *output* nasional, perluasan kesempatan kerja, serta peningkatan daya beli masyarakat di suatu negara.

Namun dampak tersebut sangat bergantung pada kualitas pertumbuhan, laju pertumbuhan penduduk, stabilitas harga, dan pemerataan distribusi pendapatan di suatu negara. Berikut data laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada tahun 2023 yang disajikan pada gambar 1.4.



Sumber: *World Bank*

Gambar 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN Tahun 2023

Berdasarkan gambar 1.4 negara-negara ASEAN memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang beragam. Pada tahun 2023 negara Filipina menjadi negara yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,52%, dimana nilai tersebut merupakan nilai paling tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Tingginya nilai laju pertumbuhan ekonomi di negara Filipina ini menunjukkan bahwa adanya pemulihan dan ekspansi aktivitas ekonomi yang relatif kuat, yang didorong oleh peningkatan konsumsi domestik, aktivitas sektor jasa, serta membaiknya kinerja perekonomian pasca-pandemi.

Kemudian disusul oleh negara Vietnam dengan nilai laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,06%, negara Indonesia sebesar 5,05%, dan negara Kamboja sebesar 5,01%. Kondisi ini disebabkan oleh adanya pemulihan dan peningkatan aktivitas ekonomi di masing-masing negara, yang didorong oleh aktivitas produksi, membaiknya permintaan domestik, dan adanya peningkatan kegiatan perdagangan dan investasi pada tahun 2023.

Negara Laos memiliki nilai laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,75%, dan negara Malaysia sebesar 3,55%. Kondisi ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi yang relatif moderat atau perekonomian tetap mengalami ekspansi, laju relatif stabil, namun tidak terlalu cepat. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perkembangan aktivitas ekonomi domestik, kinerja sektor utama masing-masing negara, serta adanya dinamika perekonomian global yang mempengaruhi permintaan dan investasi pada tahun 2023. Kemudian negara Thailand memiliki nilai laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2,02%. Rendahnya laju pertumbuhan ekonomi meskipun termasuk kedalam kelompok negara berpendapatan menengah atas, hal ini mencerminkan bahwa adanya tantangan struktural dalam perekonomian. Selain itu, ketergantungan pada sektor ekonomi tradisional, adanya perlambatan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja, serta faktor demografi dan institusional turut membatasi laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023.

Di sisi lain negara Singapura memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang rendah dengan nilai 1,82% dan negara Brunei Darussalam sebesar 1,13%. Kondisi ini mencerminkan karakteristik negara dengan tingkat pendapatan tinggi dan struktur ekonomi yang telah matang, sehingga pertumbuhan ekonomi cenderung lebih stabil namun relatif rendah. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dasar mayoritas penduduk telah terpenuhi sekaligus pembangunan telah memasuki tahap pemeliharaan kesejahteraan, dimana stabilitas dan kualitas hidup menjadi prioritas utama dibandingkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Berbeda dengan negara Myanmar, rendahnya nilai laju pertumbuhan ekonomi ini mencerminkan adanya tekanan ekonomi yang bersifat struktural dan non-

ekonomis. Adanya ketidakstabilan politik dan keamanan telah menyebabkan terganggunya aktivitas produksi, menurunnya investasi, dan melemahnya kinerja sektor perdagangan. Kondisi ini menghambat proses pemulihan dan ekspansi ekonomi, sehingga laju pertumbuhan ekonomi negara Myanmar berada pada tingkat yang paling rendah di kawasan ASEAN tahun 2023.

Berdasarkan uraian tersebut menggambarkan bahwa pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai tolak ukur atau penentu kondisi suatu negara, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN dengan menambahkan variabel yang belum banyak diteliti sebelumnya. Hal yang baru dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel *high-technology export* di negara-negara ASEAN. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Tinggi, *High-Technology Export*, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Per Kapita di Negara-Negara ASEAN Tahun 2019-2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, adapun permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan tinggi, *high-technology export*, dan laju pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan tinggi, *high-technology export*, dan laju pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan tinggi, *high-technology export*, dan laju pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan tinggi, *high-technology export*, dan laju pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu (Kontribusi Ilmiah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dan memberikan kajian yang lebih baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di sepuluh negara-negara anggota ASEAN. Penelitian ini belum banyak diteliti karena penggunaan variabel *high-technology export* sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di sepuluh negara-negara anggota ASEAN. Selain itu, penulis berharap bahwa adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi para pembaca.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi yang telah didapat selama perkuliahan serta menambah wawasan pengetahuan bagi penulis, terutama berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yakni analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang demi meningkatkan pendapatan per kapita di suatu negara khususnya negara-negara anggota ASEAN, sehingga dapat mengantisipasi fenomena *middle income trap*.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis sekaligus dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN dalam menghadapi fenomena *middle income trap*.

1.5 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dianggap sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang akan dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus yang telah ditentukan. Penelitian ini berlokasi di sepuluh negara-negara ASEAN, diantaranya Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Laos, Kamboja, dan Myanmar dengan menggunakan data sekunder yang setiap variabelnya diperoleh dari sumber *world bank* pada tahun 2019-2023.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Matriks Jadwal Penelitian

[illegible]